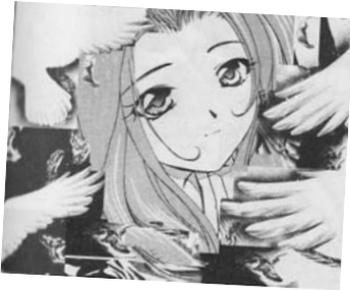


# Bariq Khumairoh Bidadari Tak Bersayap



Pesona kecantikan Bariq Khumairoh bagaikan seorang bidadari yang sengaja didatangkan dari surga. Hanya saja dia tak memiliki sayap seperti yang selalu digambarkan. Decak kagumku akan keindahan makhluk Tuhan satu ini membuatku

membeku dalam lamunan.

Sejak dulu aku tahu jika yang aku lakukan ini adalah salah. Bagaimana tidak, aku menyiksa diriku dengan memendam semua rasa ini sendiri. Aku terlalu takut mengungkapkan rasa ini kepada Bariq, wanita cantik yang mampu mengetarkan segenggam sumber kehidupanku. Aku menyukai Bariq sejak sekolah menengah atas hingga sekarang.

Napasku serasa tak mau berhenti ketika mengingat satu per satu bayangan indah kecantikan Bariq. Bayangan sang bidadari yang menari-nari di atas alunan detakan kehidupanku yang mungkin akan berakhir sebentar lagi. Hari ini ia akan menikah dengan seseorang yang ia cintai, sungguh

menghujam waktuku yang semakin menghimpit. Namun, mau tidak mau aku harus bisa ikhlas melepaskannya. Dengan berawalnya kehidupan baru baginya maka ini adalah akhir dari semua tugasku untuk menjadi Malaikat pelindungnya.

Mencintai Bariq dengan seluruh hidupku banyak mengajarkanku akan arti sebuah tujuan hidup. Sama halnya seperti seorang bayi yang menangis ketika dilahirkan ke dunia dan tertawa di tengah tangis orang-orang yang melepasku pergi ke dunia yang lebih abadi. Begitulah caraku mencintai Bariq, aku menangis saat mempertahankan diri sebagai cinta yang tak pernah Bariq anggap ada dan aku akan tertawa ketika perjuanganku ini berakhir dengan tangis kebahagiaannya yang dapat dihitng dengan detik sebentar lagi.

Bariq selalu menjadi inspirasiku untuk selalu menorehkan tajamnya ujung pena tentang indahnya rasa sakit menjadi pengagum rahasia. Bagaimana diriku menyebut ini adalah rasa sakit yang indah, sedangkan yang namanya sakit pasti tidak enak. Terkadang kita tak menyadari jika kita sengaja memelihara rasa sakit dan kita menikmati satu per satu bulir kristal mata yang jatuh membasahi luka goresan di hati. Kita tak ingin bangkit ketika ada tangan baik menyambut kita untuk berdiri. Kita lebih menyukai rasa ini tetap hidup di tengah-tengah hembusan napas.

Bayangan-bayangan hitam selalu menghantui dengan rasa takut yang tak berasal membuat kita merasa sangat malang. Rasa kemalangan inilah yang membuat diriku tak pernah berani mengungkapkan rasa yang begitu indah ini kepada Bariq. Dengan kaki yang pincang dan berlatar belakang dari keluarga yang tak mampu membuatku tak berani mendekati

Bariq. Semakin besar rasa ini untuk Bariq semakin besar pula rasa ketakutanku untuk memilikinya.

Pernah aku berharap Bariq akan menyebut namaku dengan desahan yang mendalam kepada jiwa-jiwa yang kering akan rona kasih dan belaian. Sekian lama aku mengunci manisnya senyuman di bibirku dengan bertaburnya rangkaian bunga di atas tanah kuburan. Di sanalah ruhku akan tersenyum melihat dirimu yang menghiburku dengan kenangan indah.

Bariq, walaupun aku takkan pernah bisa lagi melihat dan menyentuhmu secara langsung, tapi bagian dari tubuhku akan bersamamu selamanya. Bagian tubuh itulah yang akan memastikan dirimu akan baik-baik saja, Bidadari terindahku.

